

REKONSTRUSI CERITA RAKYAT DEWI RENGGANIS DI PANGANDARAN BERDASARKAN PENDEKATAN STRUKTURAL

Nani Susilawati, Dr. Karlimah, M. Pd., Seni Apriliya, M. Pd.
Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi belum tersedianya buku cerita rakyat asli daerah Pangandaran yang memperhatikan karakteristik dan perkembangan siswa SD. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk (1) Mengetahui pandangan masyarakat tentang perlunya cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran yang didokumentasikan; (2) Mengetahui struktur cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran, dan; (3) Merekonstruksi cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran, sebagai bahan bacaan cerita siswa sekolah dasar. Penelitian ini menghasilkan buku cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran, sebagai bahan bacaan cerita siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan *Educational Design Research (EDR)*. Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan. Pertama, masyarakat masih memerlukan dokumen cerita rakyat Dewi Rengganis secara tertulis. Sedikit lebih banyak masyarakat di kecamatan Parigi yang mengetahuinya tentang cerita Dewi Rengganis. Kebanyakan masyarakat sudah mengetahui tempat petilasan Dewi Rengganis di Pangandaran. Sedangkan untuk ketersediaan informasi tentang Dewi Rengganis, baik di perpustakaan daerah maupun sekolah masih kurang. Kedua, terdapat tiga deskripsi cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran yang diperoleh dari dua narasumber dan satu catatan dengan versi yang berbeda. Masing-masing deskripsi dibuat struktur ceritanya yang terdiri atas alur, tokoh, latar, tema, dan sudut pandang. Ketiga, deskripsi cerita tersebut direkonstruksi, sehingga didapat sebuah cerita baru yang merupakan penggabungan dari versi cerita sehingga diperoleh jalan cerita yang sama dan saling melengkapi. Hasil dari rekonstruksi berupa buku cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran. Diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan cerita untuk siswa SD khususnya di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran.

Kata kunci: rekonstruksi, cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran, pendekatan stuktural, siswa SD.

PENDAHULUAN

Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa, negara Indonesia sangat kaya akan kebudayaan daerahnya. Hampir setiap daerah di Indonesia menyimpan karya-karya sastra lisan. Menurut Shaleh, dkk (1998, hlm. 1) sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Selanjutnya Widiyanti (2014, Vol./5/ No. 2/ hlm. 38) mengatakan bahwa, “upaya pelestarian kebudayaan di Indonesia dilakukan dimasing-masing kabupaten”. Salah satu sastra lisan yang juga merupakan wujud dari kebudayaan yaitu cerita rakyat.

Hampir setiap daerah di Indonesia, memiliki cerita rakyat, misalnya cerita tentang Asal-usul Danau Toba (cerita rakyat Sumatra Utara); Petuah Pak Garam (cerita rakyat

Bengkalis, Riau); Situ Bagendit (cerita rakyat Garut, Jawa Barat); Gunung Tangkuban Perahu (cerita rakyat Bandung, Jawa Barat); Malin Kundang (cerita rakyat Sumatra Barat). Cerita rakyat tersebut harus tetap dilestarikan agar dapat menjadi salah satu unsur kekayaan kebudayaan nusantara dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Dari beberapa cerita rakyat nusantara yang telah disebutkan tadi, peneliti mempunyai keinginan dan pemikiran untuk mengangkat cerita rakyat dari daerah Pangandaran. Cerita tersebut nantinya dapat dijadikan bahan bacaan cerita di sekolah dasar, agar para siswa dapat lebih mengenal cerita rakyat dari daerahnya sendiri.

Dalam pedoman silabus KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar mengenai sastra khususnya cerita rakyat, yaitu di kelas I semester 2 dan kelas V semester 1. Selain itu, di dalam Kurikulum 2013 juga ada materi tentang cerita rakyat, yaitu di kelas IV dengan tema “Daerah Tempat Tinggalku”.

Banyak cerita rakyat dari daerah Pangandaran yang belum didokumentasikan dalam bentuk tulisan, apalagi sebuah buku. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi pendahuluan kepada beberapa masyarakat di daerah Pangandaran, peneliti mendapatkan beberapa informasi, bahwa di daerah Pangandaran memiliki beberapa cerita rakyat lisan, seperti Dewi Rengganis, Telaga Bidadari, Karang Nini, Goa Sumur Mudal, Pasir Kenong dan masih banyak lagi cerita rakyat lainnya. Namun, dari hasil telaah, survei dan beberapa pertimbangan, peneliti hanya akan mengangkat dan merekonstruksi cerita rakyat *Dewi Rengganis*. Hasil rekonstruksi cerita akan didokumentasikan dalam sebuah buku, agar dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan khususnya di daerah Pangandaran.

Dari uraian di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana persentase perlunya cerita rakyat *Dewi Rengganis di Pangandaran* berdasarkan pengetahuan masyarakat Pangandaran?; (2) Bagaimana struktur cerita rakyat *Dewi Rengganis di Pangandaran*?; (3) Bagaimana rekonstruksi cerita rakyat *Dewi Rengganis di Pangandaran*, sebagai bahan bacaan cerita siswa SD?

Hasil dari penelitian ini yaitu berupa produk buku cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran. Buku tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan cerita, khususnya siswa SD yang berada di wilayah Kabupaten Pangandaran.

LANDASAN TEORETIS

A. Cerita Rakyat

Menurut Bascom (dalam Latif, 2009, hlm. 15-18) cerita rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Penelitian ini mengangkat cerita rakyat jenis legenda perseorangan. Legenda ini menceritakan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang penutur cerita benar-benar terjadi. Misalnya, mengenai perompak-perompak semacam Robin Hood yang merampok penguasa korup untuk didermakan kepada rakyat miskin. Cerita seperti ini tidak harus dipercaya atau dibantah, dan boleh percaya, boleh juga tidak.

B. Pendekatan Struktural

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005, hlm. 37), struktural (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan Pragmatik. Bertolak dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa dalam membedah teks karya sastra dapat dilihat dari beberapa segi, misalnya pendekatan mimetik (tiruan alam), ekspresif (pengarang), pragmatik (pembaca), dan objektif (bentuk/struktur). Pendekatan struktural dapat disamakan dengan pendekatan objektif.

Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (*through the eyes of a child*). Tarigan (1995, hlm. 5)

Dalam membedah teks karya sastra, harus melihat juga unsur instrinsik yang membangun sebuah karya sastra tersebut. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 23).

C. Rekonstruksi Cerita Rakyat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rekonstruksi adalah penyusunan (penggambaran) kembali. Maksudnya, cerita rakyat yang diujarkan oleh penutur, disusun atau digambarkan kembali ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan teori, tahap, teknik, dan pendekatan yang telah ditentukan.

Rekonstruksi ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai sumber data yang telah ada sebelumnya, untuk mengulang kejadian di masa lalu. Cerita dapat berubah-ubah, sesuai penutur yang dijumpai dan daya tangkap pendengar cerita tersebut. Hasil transkripsi kemudian diadaptasi, dan direkonstruksi yang merupakan suatu karya baru, meskipun mirip dengan yang lama dan bersifat fleksibel.

D. Cerita untuk Anak Sekolah Dasar

Menurut Dra. Lis Setiawati (dalam buku Yusi Rosdiana, dkk, 2008, 6.7-6.9), cerita anak-anak dapat dikelompokkan berdasarkan perkembangan jiwa anak, sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Anak-anak sekolah dasar dapat dikelompokkan pada usia antara 6-13 tahun. Jika di kelompokkan berdasarkan jenjang kelasnya, usia 6-9 masuk ke dalam kelas rendah, sedangkan usia 10-13 termasuk kelas tinggi.

Hasil dari penelitian ini lebih diutamakan untuk siswa kelas tinggi. Pada usia ini, anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada cerita-cerita nyata, meskipun pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana. Cerita-cerita yang disenanginya, berupa cerita tentang kepahlawanan, petualangan, detektif, dan cerita drama kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Educational Design Research (EDR)*. Model yang dipilih untuk penelitian ini yaitu model Wademan. Sehingga langkah-langkah penelitian ini merujuk pada tahapan yang dirumuskan oleh Wademan (2005, dalam Lidinillah, 2012, hlm. 10).

Lokasi penelitian ini yaitu di Cirengganis, kawasan Cagar Alam Pangandaran. Lokasinya di jalan Kidang Pananjung, desa Pangandaran, kecamatan Pangandaran, kabupaten Pangandaran. Peneliti juga mencari lokasi kediaman penutur cerita atau narasumber.

Sumber data dalam penelitian cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Engkar Karmanah, ibu Yani, catatan bapak H. Djadja Sukardja, dan hasil penyebaran angket kepada 100 responden di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Angket disebar kepada masyarakat awam (orang tua) dan masyarakat pendidikan (guru, siswa SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa).

Sugiyono (2014, hlm. 296) menyebutkan bahwa, “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, kuesioner (angket), dokumen, dokumentasi, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan terjemahan.

Instrumen pemandu pengumpulan data yang digunakan adalah instrument pedoman wawancara, instrument pedoman angket, instrument pedoman FGD (validasi isi, bahasa, dan produk). Adapun langkah-langkah analisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 337) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Persentase Pengetahuan Masyarakat Terhadap Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran

Peneliti telah menyebar angket kepada 100 responden di kecamatan Parigi, kabupaten Pangandaran. Responden tersebut diantaranya masyarakat awan dan masyarakat pendidikan (guru, siswa SD, SMP, SMA, dan mahasiswa).

Hasil perolehan data dari penyebaran angket, diketahui bahwa 61,5 % masyarakat mengenal tentang Dewi Rengganis, sedangkan 38,5 % nya tidak. Pengetahuan masyarakat di kecamatan Parigi tentang cerita Dewi Rengganis sudah baik yaitu 51,7 %, sedangkan yang tidak mengetahui hanya 48,3 %. Responden membenarkan bahwa Dewi Rengganis adalah seorang pejuang, seorang pendatang, peristiwa dalam ceritanya menggambarkan daerah Pangandaran, dan mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk Ronggeng Gunung. Namun, masyarakat kurang mengetahui alasan dan asal mula cerita Dewi Rengganis ada di Pangandaran.

Masyarakat mengetahui tempat petilasan Dewi Rengganis di Pangandaran, dengan persentase 72,75 % mengetahui dan 27,25 % lagi tidak. Mengetahui juga membenarkan bahwa di sana pernah ada kerajaan. Sedangkan untuk ketersediaan informasi tentang Dewi Rengganis, baik di perpustakaan daerah maupun perpustakaan sekolah, yaitu 85 % menyebutkan tidak tersedia informasi dan 15 % menyebutkan tersedia.

Maka dapat disimpulkan bahwa Dewi Rengganis merupakan seorang pendatang dan seorang pejuang. Cerita Dewi Rengganis menggambarkan peristiwa atau latar di daerah Pangandaran. Dewi Rengganis juga mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk Ronggeng Gunung. Petilasan Dewi Rengganis ada di Cirengganis, Cagar Alam Pangandaran. Di Cagar Alam Pangandaran yaitu di Pananjung dulunya ada sebuah Kerajaan. Untuk ketersediaan informasi mengenai cerita Dewi Rengganis di Pangandaran, baik di perpustakaan daerah maupun di sekolah jarang dijumpai buku cerita yang khusus untuk anak-anak, jikalau ada hanya sebuah catatan atau dokumen dari penelitian sebelumnya.

Sekalipun masyarakat cukup banyak yang mengetahui tentang cerita Dewi Rengganis di Pangandaran, tetapi dokumen cerita secara tertulis masih diperlukan khususnya di SD. Dokumen tersebut dapat menjadi buku bacaan untuk masyarakat dan dapat menjadi penunjang bahan ajar di SD.

B. Struktur Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran

1. Versi Ibu Engkar Karmanah

a. Alur

Hasil wawancara dengan ibu Engkar Karmanah, diketahui bahwa alur yang digunakan adalah alur maju. Cerita ini mempunyai 15 urutan peristiwa.

b. Tokoh dan Perwatakan

Terdapat 7 tokoh yang ada di dalam cerita Dewi Rengganis di Pangandaran, diantaranya Rangga Jipang, Dewi Rengganis (Rosmawati), Bibi

Dewi Rengganis, Prabu Siliwangi, Dewi Roro Kidul, dayang-dayang, dan rombongan seni.

- 1) Dewi Rengganis (Rosmawati) adalah tokoh utama protagonis yang mempunyai watak baik, tekun, tetapi ketika remaja seorang yang pemalas.
- 2) Rangga Jipang adalah tokoh utama protagonis yang mempunyai watak baik, penyayang, dan pemberani.
- 3) Prabu Siliwangi adalah tokoh antagonis yang mempunyai watak egois dan beringas.
- 4) Bibi Rosmawati adalah tokoh tambahan protagonis yang mempunyai watak baik, tetapi tegas.
- 5) Dewi Roro Kidul adalah tokoh tambahan protagonis yang mempunyai watak baik dan bijaksana.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempatnya yang diceritakan berada di daerah Jambu Handap (Cikalong), Pasir Gintung, Pananjung, Batu Hiu, talaga (Cirengganis), Kerajaan Galuh Pakuan, dan Kerajaan Kidul.

2) Latar Waktu

- a) Rosmawati (Dewi Rengganis) lahir pada zaman penjajahan Belanda.
- b) Semenjak kecil, Rosmawati (Dewi Rengganis) sudah menjadi yatim piatu.
- c) Ketika Dewi Rengganis masuk ke dalam rombongan seni, kemudian bertemu dengan Prabu Siliwangi dan Rangga Jipang. Dewi Rengganis menikah dengan Rangga Jipang. Prabu Siliwangi ingin merebut Dewi Rengganis dari Rangga Jipang. Prabu Siliwangi menyerang dan mengalahkan Rangga Jipang.

3) Latar Sosial

- a) Kehidupan Rosmawati (Dewi Rengganis) waktu kecil, serba kekurangan.
- b) Rosmawati (Dewi Rengganis) berada di lingkungan seni Ronggeng.
- c) Rosmawati berganti nama, yaitu Dewi Rengganis setelah menjadi Ronngeng.
- d) Semua kegiatan Dewi Rengganis tidak terlepas dari bunga Mawar.
- e) Perbedaan latar belakang kehidupan Dewi Rengganis dengan Rangga Jipang dan Prabu Siliwangi.
- f) Kehidupan Rosmawati (Dewi Rengganis) terangkat, karena menikah dengan Rangga Jipang walaupun hanya menjadi istri yang kedua.
- g) Istri pertama dan istri kedua Rangga Jipang hidup rukun, tetapi tidak satu rumah.

d. Tema

Hasil wawancara dari Ibu Engkar Karmanah mengenai cerita Dewi Rengganis di Pangandaran, dapat diketahui bahwa tema cerita versi ibu Engkar Karmanah yaitu tentang cinta.

e. Sudut Pandang Pengarang

Dikarenakan peneliti memperoleh cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran dari hasil wawancara kepada narasumber, maka dapat diketahui sudut pandang ceritanya yaitu orang ketiga.

2. Versi Ibu Yani

a. Alur

Hasil wawancara dengan Ibu Yani, diketahui bahwa alur yang digunakan adalah alur maju. Cerita ini mempunyai 13 urutan peristiwa.

b. Tokoh dan Perwatakan

Terdapat 10 tokoh dalam cerita, yaitu Dewi Rengganis, Raden Anggalarang, Prabu Haur Kuning, para Bajo, Eyang Argopuro, Dewi Tanduran Gagang, Wangsa Goparana, Baron Skober, prajurit keraton, dan rombongan seni.

- 1) Dewi Rengganis adalah tokoh utama protagonis yang mempunyai watak baik, bijaksana, dan tangguh.
- 2) Raden Anggalarang adalah tokoh utama protagonis yang mempunyai watak baik, bijaksana, dan rela berkorban.
- 3) Para bajo adalah tokoh utama antagonis yang mempunyai watak jahat.
- 4) Eyang Argopuro adalah tokoh utama protagonis yang mempunyai watak bijaksana.
- 5) Prabu Huar Kuning adalah tokoh utama protagonis yang mempunyai watak baik dan bijaksana.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat cerita versi ibu Yani terdapat di Pananjung, Cagar Alam, Batu Layar, Keraton Galuh Pangauban, Goa Lanang, Cirengganis, Cikalong (Sukaresik sekarang), dan Tundagan.

2) Latar Waktu

- a) Pada zaman abad peralihan Hindu-Budha, seorang pertapa merantau ke daerah Pananjung.
- b) Ketika Raden Anggalarang dan Dewi Rengganis mendirikan sebuah Kerajaan yang diberinama Keraton Galuh Pangauban.
- c) Ketika ditemukannya sebuah makan dengan ukuran 2 x 3 m, yang diduga sebagai makam Dewi Rengganis.

3) Latar Sosial

- a) Seorang pertapa selalu hidup berpindah tempat.
- b) Jika seseorang dilahirkan dari keturunan Kerajaan, maka nantinya pun dia akan menjadi seorang Raja.
- c) Orang asing (bule) senang dengan kebudayaan Jawa.
- d) Para bajo (bajak laut) selalu berperan jahat.
- e) Penghasilan masyarakat daerah pinggir pantai adalah perikanan dan pertanian.
- f) Ronggeng Gunung dapat menjadi kesenian dan seni beladiri.

d. Tema

Hasil wawancara dari Ibu Yani mengenai cerita Dewi Rengganis di Pangandaran, dapat diketahui bahwa tema cerita versi ibu Yani yaitu tentang perjuangan.

e. Sudut Pandang Pengarang

Dikarenakan peneliti memperoleh cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran dari hasil wawancara kepada narasumber, maka dapat diketahui sudut pandang ceritanya yaitu orang ketiga.

3. Versi Bapak H. Djadja Sukardja

a. Alur

Hasil penelaahan terhadap dokumen atau catatan dari Bapak H. Djaja Sukardja, diketahui bahwa cerita yang disampaikan oleh Ibu Engkar Karamanah menggunakan alur maju. Cerita ini mempunyai 22 urutan peristiwa.

b. Tokoh dan Perwatakan

Terdapat 9 tokoh dalam cerita tersebut, diantaranya Dewi Rengganis (Dewi Siti Samboja), Raden Anggalarang, Prabu Haur Kuning, Mama Lengser, Patih Kidang Pananjung, Sawung Guling, para bajo, prajurit keraton, dan rombongan seni.

- 1) Dewi Siti Samboja adalah tokoh utama protagonis yang mempunyai watak baik, bijaksana, dan tangguh.
- 2) Raden Anggalarang adalah tokoh utama protagonis yang mempunyai watak baik, bijaksana, tangguh, tetapi sedikit keras kepala.
- 3) Para bajo adalah tokoh utama antagonis yang mempunyai watak jahat.
- 4) Prabu Haur Kuning adalah tokoh utama protagonis yang mempunyai watak baik dan bijaksana.
- 5) Mama Lengser adalah tokoh tambahan protagonis yang mempunyai watak baik, bijaksana, dan tangguh.
- 6) Sawung Guling adalah tokoh tambahan protagonis yang mempunyai watak baik dan tangguh.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempatnya berada di Pananjung, Kerajaan Haur Kuning, Kerajaan Pananjung, Babakan, Cikembulan, Batuhiu, Serang, Padon Telu, Pasir Eurih, Sawangan, sungai Citanduy, Patimuan, pegunungan Kendeng, Paliken, Bagolo, dan Cirengganis.

2) Latar Waktu

- a) Pada pada abad ke XVI di ujung Pananjung berdiri sebuah Kerajaan.
- b) Kerajaan yang didirikan oleh Raden Anggalarang tidak lama, hanya seumur jagung.

3) Latar Sosial

- a) Di daerah pinggir pantai apalagi di ujung Pananjung banyak orang-orang jahat, sebab di sana itu tempat persinggahan andar-andar atau bajo (bajak laut).

- b) Banyak penamaan daerah yang diberikan, berdasarkan peristiwa apa yang dialami Raden Anggalarang beserta rombongan ketika berada di tempat itu.
- c) Untuk mengatakan kemenangan, jasad Raden Anggalarang diarak oleh para bajo.
- d) Ketika sedang menyendiri (bertapa) dengan pikiran jernih, akan mendapatkan suatu jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.
- e) Kesenian Ronggeng Gunung dipentaskan pada malam hari.

d. Tema

Hasil penelaahan terhadap dokumen atau catatan dari Bapak H. Djaja Sukardja cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran memiliki tema tentang perjuangan.

e. Sudut Pandang Pengarang

Dikarenakan peneliti memperoleh cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran dari hasil penelaahan terhadap dokumen atau catatan karya Bapak H. Djaja Sukardja, maka dapat diketahui sudut pandang ceritanya yaitu orang ketiga.

C. Rekonstruksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran

Rekonstruksi cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran menghasilkan sebuah cerita baru yang merupakan penggabungan dari versi cerita ibu Yani dan bapak H. Djaja Sukardja. Peneliti memilih menggabungkan cerita tersebut karena memiliki jalan cerita yang sama sehingga ketika urutan peristiwa dalam cerita tersebut digabungkan dapat menjadi satu kesatuan cerita yang saling melengkapi.

Tema ceritanya yaitu tentang perjuangan, terdapat 13 tokoh dalam cerita yaitu Dewi Rengganis, Raden Anggalarang, Eyang Argopuro, Prabu Haur Kuning, para bajo, Mama Lengser, Sawung Guling, Dewi Tanduran Gagang, Wangsa Goparana, Baron Skober, tukang rakit, prajurit, dan rombongan seni. Cerita ini mempunyai alur maju, latarnya berada di sekitar wilayah Pangandaran, dan menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena pencerita bukan sebagai aku, tetapi hanya sebagai pengamat saja.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penyebaran angket dan hasil rekonstruksi yang telah dilakukan terhadap cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sekalipun masyarakat cukup banyak yang mengetahui tentang cerita Dewi Rengganis di Pangandaran, tetapi dokumen cerita secara tertulis masih diperlukan khususnya di SD. Dokumen tersebut dapat menjadi buku bacaan untuk masyarakat dan dapat menjadi penunjang bahan ajar di SD.
2. Terdapat tiga struktur cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran yang diperoleh dari dua narasumber dan satu dokumen atau catatan dengan versi yang berbeda.
3. Hasil Rekonstruksi cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran mendapatkan sebuah cerita baru yang merupakan penggabungan dari versi cerita yang memiliki jalan cerita yang sama dan saling melengkapi.

Adapun saran yang ingin disampaikan yaitu hendaknya cerita rakyat lisan yang ada di masyarakat tetap dilestarikan. Cerita ini bisa menjadi suplemen bahan ajar di SD, dan

alangkah lebih baiknya jika cerita rakyat yang ada di daerah Pangandaran dapat di dokumentasikan untuk generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Citra.
- KBBI Online. 2012. Pengertian Rekonstruksi. Didapat dari <http://kbbi.web.id/rekonstruksi> (14 September 2015)
- Latif, Idham Saiful. 2009. *Cerita Rakyat Santri Gudhig dari Purbalingga Dalam Prespektif Naratologi*. Skripsi FBS: UNNES. Didapat dari <http://lib.unnes.ac.id/6318/3836.pdf> (24 Desember 2015)
- Lidinillah, D. A. M. 2012. *Educational Desain Research: a Teoretical Framework for Action*. Artikel: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosdiana, Yusi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Widiyanti, Rini. 2014. *Cerita Rakyat Goa Menganti di Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen (Kajian Folklor)*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol. /05 / No. 02 Agustus 2014: Universitas Muhammadiyah Purworejo. (14 September 2015)